BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kejadian balita pendek atau *stunting* yang diakibatkan kegagalan pertumbuhan pada anak yang disebabkan oleh gizi kronis karena asupan gizi yang tidak memadai dalam jangka panjang yang dikombinasikan dengan penyakit infeksi pada anak dan masalah lingkungan memerlukan perhatian penting dalam permasalahan gizi pada anak. *Stunting* perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat meningkatkan resiko kematian pada anak, serta menghambat pekembangan fisik dan mental anak. *Stunting* pada anak berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya perkembangan kemampuan motorik dan mental anak.

Balita yang mengalami stunting memiliki risiko terjadinya penurunan intelektual, produktivitas dan peningkatan risiko penyakit degeneratif dimasa mendatang seperti penyakit jantung, stroke, diabetes dan ginjal. *Stunting* juga dapat meningkatkan risiko terjadinya obesitas. Hal ini disebabkan karena orang dengan tubuh pendek memiliki berat badan ideal yang rendah sehingga kenaikan berat badan beberapa kilogram saja bisa menaikkan Indeks Massa Tubuh (IMT) melebihi normal. Selain itu anak stunting sangat berhubungan dengan prestasi pendidikannya yang menurun dan pendapatannya yang rendah sebagai orang dewasa.

Anak-anak stunting memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk tumbuh menjadi dewasa yang kurang berpendidikan, miskin, kurang sehat dan lebih rentan terhadap penyakit tidak menular. Oleh karena itu, anak stunting merupakan preditor buruknya kualitas sumber daya manusia yang selanjutnya menurunkan kemampuan produktif suatu bangsa di masa mendatang.

Menurut (WHO, 2023) prevalensi kejadian *stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini dimana sekitar 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun yang terlalu pendek dibandingkan usianya (*stunting*), 45,0 juta anak terlalu kurus dibandingkan tinggi badannya *(wasting),* dan 37,0 juta anak terlalu berat dibandingkan tinggi badannya *(overweight).* Data proyeksi menunjukkan jika *stunting* tidak diatasi dengan komprehensif balita *stunting* meningkat 2 kali lipat di tahun 2030 menjadi 302 juta balita.

Berdasarkan data (Riskesdas, 2018), prevalensi *stunting* balita di Indonesia pada tahun 2013, sejumlah (37.2%), dan pada tahun 2018 turun menjadi (30.8%), walaupun terjadi penurunan hal ini belum mencapai target kesehatan nasional di
Indonesia sejumlah (28%). *Stunting* masih menjadi masalah serius yang di hadapi Indonesia. Berdasarkan data survey status gizi nasional (SSGI) tahun 2022, prevalensi

stunting di Indonesia diangka 21,6%. Jumlah ini menurun dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 24,4%. Walaupun menurun, angka tersebut masih tinggi, mengingat target prevalensi *stunting* di tahun 2024 berdasarkan standard WHO haruslah di bawah 20%. Data proyeksi *stunting* di Indonesia menunjukkan pada tahun 2045 ditargetkan *stunting* di indonesia menurun 10% untuk merealisasikan pembangunan indonesia generasi emas (Nuryuliyani, 2023).

Berdasarkan data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, angka stunting di Provinsi Gorontalo mencapai 23,8% yang masih masuk dalam kategori tinggi secara nasional. Kota Gorontalo menempati urutan pertama sebagai daerah dengan angka prevalensi stunting tertinggi mencapai 34,6%, disusul oleh
Kabupaten Gorontalo di urutan kedua dengan angka 29,8%. Sementara itu,
Kabupaten Pohuwato mencatat prevalensi stunting sebesar 29,5%, Kabupaten
Boalemo 28,3%, Kabupaten Gorontalo Utara 26,5%, dan Kabupaten Bone Bolango 25,1% sebagai wilayah dengan prevalensi stunting terendah di provinsi tersebut. Data ini menunjukkan bahwa seluruh kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo memiliki prevalensi stunting di atas 20%, yang mengindikasikan perlunya upaya penanganan yang serius dan komprehensif untuk menurunkan angka stunting di seluruh wilayah Gorontalo (Survei Status Gizi Indonesia, 2024).

Puskesmas Limboto merupakan salah satu Puskesmas yang terletak di Kabupaten Gorontalo dimana data yang di dapatkan dari Puskesmas Limboto menunjukkan pada awal tahun 2024 kasus *stunting* pada balita di Puskesmas Limboto sebanyak 129 anak dari 12 Desa yaitu Desa Tilihuwa sebanyak 27 orang, Desa Bolihuangga 22 orang, Desa Hunggaluwa 18 orang, Desa Hutuo 15 orang, Desa Biyonga 14 orang, Desa Polohungo 12 orang, Desa Malahu 9 orang, Desa Kayubulan 5 orang, Desa Kayu Merah 4 orang, Desa Hepuhulawa 1 orang, Desa Tenilo 1 orang, Desa Dutulanaa 1 orang (Puskesmas Limboto, 2024).

Kebijakan penanggulangan *stunting* oleh pemerintah meliputi upaya pencegahan serta penanganan. Upaya pencegahan sendiri dapat dilakukan dengan memastikan bahwa anak memiliki status kesehatan yang baik, mendapat gizi cukup pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), serta mendapat imunisasi dan pola hidup bersih untuk mencegah penyakit. Cara pencegahan yang dapat dilakukan orang tua untuk mencegah buah hati dari *stunting* meliputi; (1) Memenuhi kebutuhan nutrisi sejak hamil, (2) Beri ASI eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan, (3) Dampingi ASI eksklusif dengan MPASI sehat, (4) Terus memantau tumbuh kembang anak, dan (5) Selalu jaga kebersihan lingkungan (KEMENKES, 2020).

Salah satu kendala dari pencegahan *stunting* yang tidak berjalan efektif dikarenakan, para ibu masih memiliki pengetahuan yang minim mengenai sumber pangan

pemberian MPASI yang sangat penting saat 1000 HPK. Hal yang terdoktrin pada para ibu bahwa MPASI harus berasal dari bahan makanan yang mahal dan sulit untuk diperoleh di lingkungan sekitar. Apalagi jika melihat bahwa Masyarakat yang berada di daerah tertinggal memiliki permasalahan ekonomi sehingga membuat akses memperoleh bahan pangan untuk membuat MPASI dengan bahan-bahan mahal tersebut semakin sulit. Alhasil banyak ibu mengabaikan pemberian nutrisi yang cukup melalui MPASI tersebut.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka pengetahuan ibu mengenai inovasi bahan pangan lokal untuk membuat MPASI sangat diperlukan. Aneka ragam pangan lokal tersebut berpotensi sebagai bahan alternatif pengganti beras. Sebagai contoh, di Gorontalo ada beberapa bahan pangan lokal setempat yang telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai bahan baku pengganti beras, seperti jagung, ubi jalar, ubi kayu dan sagu. Produk pangan lokal tersebut telah beradaptasi dengan baik dan dikonsumsi masyarakat Gorontalo secara turun temurun.

Saat ini, telah hadir berbagai inovasi menu hemat dan ekonomis untuk pembuatan MPASI bagi balita. Salah satunya adalah MPASI berbahan pangan lokal untuk Pencegahan *Stunting*. Sederhananya, inovasi ini merupakan makanan Pendamping ASI atau MPASI ini terdiri dari 4 unsur, yaitu karbohidrat, protein nabati, protein hewani, juga sayur dan buah. Keempat unsur tersebut dijadikan satu dalam bentuk bubur, kecuali buah yang disajikan terpisah. Namun yang menarik adalah bahwa bahan dasar dari MPASI tersebut berasal dari bahanbahan yang dapat diperoleh dengan mudah, atau dalam artian menjadi komoditas utama di wilayah tempat tinggal Ibu dan Balita.

Penelitian yang dilakukan oleh Liputo, S. A., Dahlan, S. A., Adam, B., & Ladjiku, I. (2022) dengan judul Penyuluhan MPASI Sehat *Home made* 4 Bintang Berbahan Pangan Lokal untuk Pencegahan *Stunting* Di Desa Moutong Kecamatan Tilongkabila, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh MPASI Sehat Home Made 4 Bintang Berbahan Pangan Lokal terhadap peningkatan pengetahuan dan motivasi kepada ibu-ibu dan para kader Posyandu untuk mendorong mereka membuat MPASI yang lebih ekonomis namun tetap dengan gizi yang cukup bagi balita mereka untuk pencegahan *stunting*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Limboto menunjukkan bahwa 5 dari 10 Ibu masih memiliki sikap negatif dan belum mengetahui tentang *stunting* pada anak. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa para ibu yang ada di wilayah kerja Puskesmas Limboto masih memiliki pengetahuan yang minim mengenai MPASI Berbahan Pangan Lokal. Hal tersebut terbukti saat diwawancarai, para ibu masih berpatokan pada bahan pangan yang bukan berasal dari bahan pangan di sekitar mereka, bahkan beberapa dari ibu tersebut rela untuk pergi ke *supermarket* yang jauh dari tempat tinggal mereka untuk bisa mendapatkan bahan yang mahal untuk membuat MPASI untuk si buah hati.

Selain itu berdasarkan wawancara mendalam dengan ibu mengatakan makanan pendamping ASI. Masyarakat lebih memilih memberikan bubur instans dari pada memberikan dari yang dimasak sendiri. Pendidikan kesehatan tentang makanan pendamping ASI dengan menggunakan media merupakan solusi yang tepat yang dapat dilakukan dengan mudah oleh keluarga ibu.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan hasil wawancara pada para ibu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Edukasi Inovasi Mpasi Berbahan Pangan Lokal Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Upaya Pencegahan Stunting".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Kabupaten Gorontalo merupakan urutan kedua tertinggi dari seluruh kasus *stunting* yang ada di Wilayah Provinsi Gorontalo.
2. Puskesmas Limboto merupakan puskesmas yang berada di wilayah Kabupaten Gorontalo yang dimana pada daerah tersebut tercatat masih tingginya angka kejadian *stunting*.
3. Pengetahuan ibu untuk membuat MPASI masih beranggapan harus dari bahan yang mahal dan sulit didapatkan di sekitar tempat tinggal (Non- Lokal) sehingga menjadi salah satu penyebab tingginya angka *stunting*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana pengetahuan ibu dalam pembuatan MPASI sebelum diberikan Edukasi inovasi MPASI Berbahan Pangan Lokal di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo?
2. Bagaimana pengetahuan ibu dalam pembuatan MPASI sesudah diberikan Edukasi inovasi MPASI Berbahan Pangan Lokal di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo?
3. Apakah terdapat pengaruh Edukasi inovasi MPASI Berbahan Pangan Lokal untuk pengetahuan ibu dalam mencegah *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui Pengetahuan Inovasi Ibu dalam membuat MPASI Berbahan Pangan Lokal untuk Pencegahan *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui pengetahuan ibu sebelum diberikan Edukasi inovasi MPASI Berbahan Pangan Lokal dalam upaya pencegahan *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo.
2. Untuk mengetahui pengetahuan ibu sesudah diberikan Edukasi inovasi MPASI Berbahan Pangan Lokal dalam upaya pencegahan *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo.
3. Untuk menganalisis pengaruh Edukasi inovasi MPASI Berbahan Pangan Lokal untuk pengetahuan ibu dalam mencegah *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan (akademik) dan teknologi serta dapat diaplikasikan dalam asuhan keprofesian tentang pengetahuan ibu dalam pencegahan *stunting* melalui informasi inovasi MPASI Berbahan Pangan Lokal.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan bacaan dan menambah wawasan ibu dalam hal pemahaman mengenai pengetahuan ibu dalam pencegahan *stunting* pada balita melalui inovasi MPASI Berbahan Pangan Lokal.

2. Bagi Puskesmas

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada petugas kesehatan tentang pentingnya pengetahuan ibu dalam pencegahan *stunting* pada balita melalui inovasi MPASI Berbahan Pangan Lokal.